

## FAKTOR DETERMINAN STUNTING PADA ANAK 24-59 BULAN DI WILAYAH PERTANIAN LAHAN GAMBUT

Fathurrahman<sup>1\*</sup>, Aura Hijjah Fajaria<sup>2</sup>, Rizka Silva Wuryantari<sup>3</sup>, Annisa Rahmah<sup>4</sup>

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : rahmanrahmanrahman3x@gmail.com

### ABSTRAK

Di Indonesia, stunting adalah masalah gizi jangka panjang, termasuk di Desa Simpang Warga Kecamatan Aluh-Aluh. Desa ini termasuk area pertanian berlahan gambut yang sebagian besar dilintasi oleh sungai, yang memberikan pasokan makanan bagi masyarakat. Angka stunting balita di desa ini sangat tinggi, meskipun ini adalah daerah pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor determinan yang mempengaruhi tingkat stunting di daerah ini. Desain penelitian yang digunakan adalah case-control dengan sampel 90 anak, terdiri dari 45 kasus stunting dan 45 kontrol. Variabel yang diteliti meliputi asupan energi dan protein, penyakit infeksi, serta kondisi lingkungan dan perawatan ibu selama kehamilan. Data dikumpulkan melalui recall konsumsi 24 jam dan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi-square dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak, perawatan kesehatan ibu selama kehamilan, dan riwayat penyakit infeksi merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi kejadian stunting. Pola pengasuhan anak menjadi faktor paling dominan, terutama terkait dengan pemberian makan yang tepat dan perawatan kesehatan yang memadai. Penyakit infeksi, seperti diare dan ISPA, juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap stunting karena infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Kesimpulannya, peningkatan pola pengasuhan, perawatan ibu hamil, serta upaya pencegahan penyakit infeksi dapat menurunkan risiko stunting di wilayah ini.

**Kata kunci** : faktor determinan, lahan gambut, pertanian, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a chronic nutritional issue in Indonesia, a problem that also affects Desa Simpang Warga. The village is located in a peatland agricultural region that is primarily traversed by rivers, which supply the locals with food. Despite being an agricultural area, the village has an extremely high rate of stunting among toddlers. Understanding the determinant elements that affect stunting levels in this area is the goal of this research. Ninety children were included in the case-control study, 45 of whom were stunting cases and the other 45 were controls. The factors that were examined were the consumption of protein and calories, infectious disorders, environmental factors, and prenatal care for mothers. Questionnaire-based interviews and 24-hour consumption recalls were used to gather data. The logistic regression test was used for multivariate analysis, and the chi-square test was used for bivariate analysis. The study's findings indicate that the occurrence of stunting is significantly influenced by parenting styles, maternal health care during pregnancy, and a mother's medical history of infectious diseases. The most important issue is child care practices, particularly when it comes to healthy eating and access to healthcare. Stunting is also largely caused by infectious diseases, like diarrhea and ARI, because these illnesses can obstruct the absorption of nutrients. Finally, efforts to prevent infectious infections, better parenting practices, and care for expectant mothers can all help lower the incidence of stunting in this area.*

**Keywords** : agriculture, determinant factors, peat land, stunting

### PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi kronis yang paling umum di negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama, terutama selama seribu hari

pertama kehidupan (1000 HPK), yaitu sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak stunting lebih pendek daripada anak seusianya. Stunting tidak hanya meningkatkan risiko penyakit degeneratif di usia dewasa, tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, kecerdasan, dan produktivitas di masa depan (Bach et al., 2022).

Meskipun memiliki banyak sumber daya alam, Indonesia masih menghadapi masalah stunting yang parah. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Namun, pemerintah bertujuan untuk menurunkan angka ini hingga 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2018). Sementara itu, menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6% (Kemenkes RI, 2022). Meskipun ada penurunan dari tahun 2018 hingga 2022, stunting tetap menjadi masalah yang serius di Indonesia. Menurut WHO (2019), prevalensi stunting di atas 20% merupakan masalah tingkat berat (WHO, 2019).

Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan merupakan salah satu kecamatan dengan prevalensi stunting tertinggi. Menurut data pada aplikasi EPPGBM Kabupaten Banjar Tahun 2023, angka stunting di Kecamatan Aluh-Aluh sebesar 36,1% jauh lebih tinggi dari angka Kabupaten Banjar yang hanya sebesar 19,1%. Salah satu desa di Kecamatan Aluh-Aluh tertinggi prevalensi stuntingnya adalah Desa Simpang Warga yaitu sebesar 38,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2024).

Desa Simpang Warga seperti desa di wilayah Kecamatan Aluh-Aluh merupakan wilayah dataran rendah dan daerah pertanian pangan dengan karakteristik tanah gambut. Dengan sebagian besar dataran rendah dan banyak lahan pertanian, Desa Simpang Warga adalah sumber pangan penting di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2023, Kecamatan Aluh-Aluh diresmikan sebagai lumbung pangan di Kabupaten Banjar (Zidane, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara stunting pada balita dan ketersediaan pangan tingkat keluarga (Suhaimi, Royensyah dan Ashfiya (2023); (Wardani et al., 2020); (Marlina Rully Wahyuningrum & Diah Mulyawati Utari, 2024). Desa ini dilalui oleh sungai yang langsung bermuara dan berdekatan dengan Sungai Barito, sungai terbesar di Kalimantan. Karena sebagian besar masyarakat tinggal di pinggiran sungai, sebagian besar aktifitas seperti mandi, mencuci, dan buang air besar serta sumber air mereka berasal dari sungai. Perilaku masyarakat pinggiran sungai yang tidak sehat menyebabkan infeksi, terutama pada balita, yang berpotensi menyebabkan stunting (Dewi et al., 2023).

Berdasarkan data profil Puskesmas Aluh-Aluh, penyakit infeksi terbanyak di Kecamatan Aluh-Aluh pada tahun 2023 yaitu ISPA (1515 pasien) dan diare (236 pasien). Rumah tangga yang menggunakan air bersih yang layak hanya 66%, dan air bersih yang tercemar mengakibatkan penyakit, salah satunya adalah diare (Zakiah, Daiyah dan Yuniarti, 2023). Diare pada tingkat sedang dan berat pada balita berkontribusi terhadap kejadian stunting (Nasrin et al., 2023), (Wicaksono et al., 2021). Demikian juga, riwayat penyakit ISPA berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita (Faridan et al., 2021), (Qamarya & Zahratul Hayati, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kejadian stunting di wilayah pertanian di Desa Simpang Warga. Penelitian ini akan berfokus pada aspek pola pengasuhan anak, asupan gizi, ketersediaan pangan, dan kesehatan lingkungan sebagai faktor penyebab terjadinya stunting.

## METODE

Penelitian adalah observasional analitik dengan desain case-control yang dilaksanakan di Desa Simpang Warga Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Kabupaten Banjar pada bulan Januari sampai dengan Maret 2024. Populasi adalah semua anak umur 24-59 bulan yang menderita stunting. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel

dibagi dua kelompok, yaitu kelompok kasus terdiri dari anak yang menderita stunting dengan indeks TB/U<-2SD dan kelompok kontrol yaitu anak tidak stunting (TB/U $\geq$ -2SD). Setiap ditemukan kasus maka diambil kontrol tetangga terdekat dengan matching berdasarkan umur dan jenis kelamin. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 orang, terdiri dari 45 orang kasus dan 45 orang kontrol.

Variabel yang diteliti adalah asupan energi dan protein, penyakit infeksi, dan pola pengasuhan anak, perawatan ibu saat hamil, kesehatan lingkungan, penghasilan keluarga, serta ketersediaan pangan keluarga. Asupan gizi dikumpulkan dengan cara recall konsumsi 24 jam selama 3 hari, sedangkan variabel lainnya dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square, sedangkan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik untuk menentukan faktor determinan yang mempengaruhi stunting. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Nomor 0128226371 tanggal 25 Oktober 2023.

## HASIL

Hasil analisis bivariat disajikan pada tabel 1. Dari tabel tersebut didapatkan data asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, pendapatan keluarga, dan pola pengasuhan anak.

**Tabel 1. Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Anak 24-59 Bulan di Desa Simpang Warga Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar**

| Variabel                     |                     | Status Stunting |      |                |      | Uji Statistik         |
|------------------------------|---------------------|-----------------|------|----------------|------|-----------------------|
|                              |                     | Stunting        |      | Tidak Stunting |      |                       |
|                              |                     | n               | %    | n              | %    |                       |
| Asupan Energi                | Kurang (<80% AKG)   | 41              | 91,1 | 7              | 15,6 | p=0,000               |
|                              | Baik (≥80% AKG)     | 4               | 8,9  | 38             | 84,4 | OR= 55,6 (15,1-205,3) |
| Asupan Protein               | Kurang (<80% AKG)   | 40              | 88,9 | 7              | 15,6 | p=0,000               |
|                              | Baik (≥80% AKG)     | 5               | 11,1 | 38             | 84,4 | OR= 43,4 (12,7-148,7) |
| Riwayat Penyakit Infeksi     | Ada                 | 43              | 95,6 | 17             | 37,8 | p=0,001               |
|                              | Tidak Ada           | 2               | 4,4  | 28             | 62,2 | OR= 35,4 (7,6-165,3)  |
| Kesehatan Lingkungan         | Kurang baik         | 42              | 93,3 | 32             | 71,1 | p=0,011               |
|                              | Baik                | 3               | 6,7  | 13             | 28,9 | OR= 5,7 (1,5-21,7)    |
| Ketersediaan Pangan Keluarga | Kurang              | 44              | 97,8 | 32             | 71,1 | p=0,001               |
|                              | Cukup               | 1               | 2,2  | 13             | 28,9 | OR= 17,9 (2,2-144,0)  |
| Pendapatan Keluarga          | < Rp. 3.149.977,-   | 40              | 88,9 | 31             | 68,9 | p=0,039               |
|                              | ≥ Rp. 3.149.977,-   | 5               | 11,1 | 14             | 31,1 | OR= 3,6 (1,2-11,1)    |
| Pola Pengasuhan Anak         | Kurang baik         | 41              | 91,1 | 6              | 13,3 | p=0,000               |
|                              | Baik                | 4               | 8,9  | 39             | 86,7 | OR= 66,7 (17,5-254,2) |
| Perawatan Kehamilan          | Kurang (<rata-rata) | 36              | 80   | 7              | 15,6 | p=0,000               |
|                              | Baik ( ≥rata-rata)  | 9               | 20   | 38             | 84,4 | OR= 21,7 (7,3-64,4)   |

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor determinan yang mempengaruhi stunting dengan cara pemodelan menggunakan uji regresi logistik sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kesehatan lingkungan rumah tangga tidak signifikan dalam model, sehingga dapat dikatakan bahwa kesehatan lingkungan merupakan faktor *confounding* dalam model ini. Dari data tersebut juga dapat dilihat faktor yang paling berpengaruh terhadap stunting adalah pola pengasuhan anak, diikuti dengan faktor perawatan kehamilan dan penyakit infeksi.

**Tabel 2. Faktor Determinan yang Mempengaruhi Stunting pada Anak 24-59 Bulan di Desa Simpang Warga Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar**

| Variabel                 | Koef b | SE (b) | Nilai p | OR     | CI 95% (OR) |
|--------------------------|--------|--------|---------|--------|-------------|
| Kesehatan Lingkungan     | 1,903  | 1,200  | ,113    | 6,703  | 0.6 - 70.5  |
| Riwayat Penyakit Infeksi | 2,117  | 1,050  | ,044    | 8,306  | 1.1 - 65.0  |
| Perawatan Kehamilan      | 2,477  | ,961   | ,010    | 11,901 | 1.8 - 78.3  |
| Pola Pengasuhan Anak     | 4,066  | ,978   | ,000    | 58,332 | 8.6 - 397.0 |
| Constant                 | -4,052 | ,975   | ,000    | ,017   |             |

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa faktor-faktor asupan gizi, penyakit infeksi, kondisi sanitasi, ketersediaan pangan, daya beli, pola pengasuhan, dan perawatan ibu saat hamil berpengaruh terhadap timbulnya kasus stunting pada anak umur 24-59 bulan di wilayah Desa Simpang Warga. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa desa Simpang Warga seperti juga desa-desa di wilayah Kecamatan Aluh-Aluh, merupakan wilayah pertanian dan merupakan dataran rendah lahan gambut yang dilalui banyak sungai, dan merupakan sumber pangan, namun berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat secara umum. Banyak keluarga yang mempunyai masalah dalam hal akses terhadap makanan bergizi masih menjadi tantangan utama.

Tingkat kemiskinan dan ketergantungan pada pola konsumsi pangan lokal yang rendah nilai gizinya berkontribusi pada rendahnya asupan energi dan protein anak-anak di daerah ini. Sumber makanan utama sering kali terbatas pada pangan pokok seperti nasi, sementara konsumsi protein hewani dan nabati masih rendah. Khairisa, Sartohadi dan Setiawan (2021) mengemukakan bahwa sebagian besar keluarga yang tinggal di wilayah pertanian lahan gambut memiliki sosial ekonomi yang rendah. Hal ini menyebabkan akses terhadap pangan dan kesehatan juga rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Vaivada *et al.* (2020) yang mengungkapkan bahwa beberapa faktor pendorong terjadinya stunting pada anak antara lain status sosial ekonomi rumah tangga, kondisi sanitasi, dan akses layanan kesehatan ibu. Basri *et al.* (2021) menegaskan bahwa stunting dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi anak.

Hasil analisis multivariat menampilkan ada tiga faktor yang menyebabkan stunting pada balita di wilayah ini, yaitu penyakit infeksi, perawatan ibu saat hamil, dan pola pengasuhan anak. Di antara ketiga faktor tersebut, pola pengasuhan anak merupakan faktor yang paling dominan karena memiliki nilai OR yang paling besar. Pengasuhan yang baik mencakup pemberian makan yang tepat, perawatan kesehatan yang memadai, dan perhatian terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak. Yusida, Fathurrahman dan Ardiansyah (2022) mengungkapkan bahwa pola asuh yang kurang memadai di wilayah Kelurahan Telawang Kota Banjarmasin mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita. Pola pengasuhan ini meliputi pemberian ASI eksklusif, MP ASI, perawatan kesehatan, dan kebersihan diri balita.

Tanjung *et al.* (2024) mengemukakan bahwa pemberian makan yang berkelanjutan dengan pendampingan dari kader dan profesional kesehatan diperlukan untuk menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan secara keseluruhan pada anak untuk mempertahankan pertumbuhan. Di Kecamatan Aluh-Aluh, seperti di banyak daerah pedesaan di Indonesia, masalah akses terhadap makanan bergizi masih menjadi tantangan utama. Tingkat kemiskinan dan ketergantungan pada pola konsumsi pangan lokal yang rendah nilai gizinya berkontribusi pada rendahnya asupan energi dan protein anak-anak di daerah ini. Sumber makanan utama sering kali terbatas pada pangan pokok seperti nasi, sementara konsumsi protein hewani dan nabati masih rendah. Di samping faktor pola asuh, perawatan kesehatan ibu hamil juga merupakan faktor yang sangat penting. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu

dengan perawatan kehamilan yang kurang cenderung memiliki anak yang mengalami stunting. Perawatan kehamilan yang baik sangat penting dalam menjamin kesehatan ibu dan anak selama masa kehamilan dan pasca kelahiran. Penelitian Madeni, Hasritawati dan Maayah (2023) menunjukkan bahwa perawatan saat kehamilan pada fasilitas pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap kejadian stunting. Sebagian desa di wilayah Kecamatan Aluh-Aluh, akses terhadap layanan kesehatan ibu hamil sering kali terbatas. Sebagian masyarakat mencapai pelayanan kesehatan di Puskesmas menggunakan perahu menyusuri sungai, atau berjalan kaki yang jaraknya cukup jauh sampai 2-3 km (Setyobudihono dkk., 2023)

Faktor determinan berikutnya pada penelitian ini adalah riwayat penyakit infeksi. Penyakit infeksi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan status stunting, di mana anak-anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare atau infeksi pernapasan akut (ISPA) lebih banyak mengalami stunting. Infeksi berulang, terutama di usia dini, dapat mengganggu penyerapan nutrisi, meningkatkan metabolisme tubuh, dan merusak proses pertumbuhan. Penelitian dari (Arini et al., 2020) menunjukkan hubungan yang kuat antara frekuensi dan durasi sakit diare dan ISPA pada balita dan kejadian stunting.

Infeksi seperti diare, yang sering terjadi di lingkungan dengan sanitasi yang buruk, menyebabkan hilangnya nutrisi yang esensial, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan anak. Desa Simpang Warga yang berada di daerah pinggiran sungai dan berdekatan dengan laut memiliki akses yang terbatas terhadap fasilitas kesehatan sehingga anak-anak rentan terkena penyakit infeksi karena sanitasi yang buruk dan kurangnya akses air bersih. Ada kaitan sanitasi yang buruk pada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dengan terjadinya infeksi pada anak-anak (Satriawan et al., 2020), (Marques et al., 2022). Sedangkan penyakit infeksi dengan durasi lama dan berulang merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting (Fauziah et al., 2022), (Abri et al., 2022), (Mediani, 2020).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa tiga faktor utama yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak 24-59 bulan yaitu pola pengasuhan anak, perawatan kesehatan ibu saat hamil, dan riwayat penyakit infeksi. Pola pengasuhan anak menjadi faktor paling dominan, terutama terkait pemberian makan yang tepat dan perawatan kesehatan yang memadai. Perawatan ibu hamil juga penting dalam menjamin kesehatan anak sejak dalam kandungan. Di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Aluh-Aluh, akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan makanan bergizi menambah tantangan dalam pencegahan stunting. Faktor penyakit infeksi, seperti diare dan ISPA, yang berhubungan dengan sanitasi buruk dan kurangnya akses air bersih, juga menjadi determinan kuat yang memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak-anak.

Untuk meningkatkan pola asuh anak, disarankan untuk meningkatkan edukasi pola pengasuhan bagi orang tua dan pengasuh tentang pentingnya pemberian makan yang tepat, ASI eksklusif, dan MP-ASI berkualitas dapat dilakukan melalui posyandu, kader kesehatan, dan sekolah-sekolah. Kader kesehatan dapat diberikan pelatihan khusus untuk mendampingi keluarga dalam penerapan pola asuh yang lebih baik. Perlu mengoptimalkan layanan kesehatan ibu hamil melalui sistem kunjungan tenaga kesehatan atau kader ke desa-desa terpencil. Di samping itu, perlu menggalakkan program pemberdayaan masyarakat untuk menanam sayuran atau beternak skala kecil guna meningkatkan asupan protein dan gizi keluarga. Bantuan berupa bibit tanaman atau hewan ternak kecil dapat diberikan untuk mendukung ketahanan pangan lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Ketua Jurusan Gizi, Ketua Prodi Gizi dan Dietetik Program Sarjana Terapan, serta pembimbing yang telah memfasilitasi dan melakukan bimbingan sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abri, N., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2022). Relationship Between Economic Status, Infectious Diseases and Urinary Iodine Excretion with Stunting Incidence of Elementary School Children in IDD Endemic Areas, Enrekang Regency. *Journal of Health and Nutrition Research*, 1(3), 133–139. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v1i3.21>
- Arini, D., Nursalam, N., Mahmudah, M., & Faradilah, I. (2020). The Incidence of Stunting, the Frequency/Duration of Diarrhea and Acute Respiratory Infection in Toddlers. *Journal of Public Health Research*, 9(2), jphr.2020.1816. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1816>
- Bach, A. M., Xie, W., Piazzoli, L., Jensen, S. K. G., Afreen, S., Haque, R., Petri, W. A., & Nelson, C. A. (2022). Systemic inflammation during the first year of life is associated with brain functional connectivity and future cognitive outcomes. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 53, 101041. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2021.101041>
- Basri, H., Hadju, V., Zulkifli, A., Syam, A., Ansariadi, Stang, Indriasari, R., & Helmiyanti, S. (2021). Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jenepono District, Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S483–S486. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2023*.
- Faridan, K., Noor, M. S., Yasmina, A., Arifin, S., & Ringoringo, H. P. (2021). Meta-Analysis: Relationship of History of Acute Respiratory Infections and Low Birth Weight with Stunting in Toddlers. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.20527/jbk.v7i2.10948>
- Fauziah, N., Ar-Rizqi, M. A., Hana, S., Patahuddin, N. M., & Diptyanusa, A. (2022). Stunting as a Risk Factor of Soil-Transmitted Helminthiasis in Children: A Literature Review. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*, 2022, 1–14. <https://doi.org/10.1155/2022/8929025>
- Khairisa, N. H., Sartohadi, J., & Setiawan, M. A. (2021). *Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Lahan Gambut di Kabupaten Barito Kuala*. 5(1).
- Madeni, B., Hasritawati, & Maayah, N. (2023). Comparison of Antenatal Care Visits and Pregnancy Risks on the Incidence of Stunting in Toddlers in Linge District, Central Aceh Regency, Indonesia. *Community Medicine & Education Journal*, 4(2), 339–345.
- Marlina Rully Wahyuningrum, & Diah Mulyawati Utari. (2024). Peran Keragaman Pangan terhadap Stunting pada Balita di Indonesia: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 334–342. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i2.4803>
- Marques, É. T., de Oliveira, C. R., Cardoso, A. S., Caldas, H., & Carmo Sobral, M. do. (2022). Social and environmental indicators of the Jaboatão river water basin associated with diseases related to inadequate environmental sanitation (DRIES). *International Journal of Hydrology*, 6(5), 224–234. <https://doi.org/10.15406/ijh.2022.06.00330>
- Mediani, H. S. (2020). Predictors of Stunting Among Children Under Five Year of Age in Indonesia: A Scoping Review. *Global Journal of Health Science*, 12(8), 83. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n8p83>
- Nasrin, D., Liang, Y., Powell, H., Casanova, I. G., Sow, S. O., Hossain, M. J., Omere, R., Sanogo, D., Tamboura, B., Zaman, S. M. A., Antonio, M., Jones, J. C. M., Awuor, A. O.,

- Kasumba, I. N., Ochieng, J. B., Badji, H., Verani, J. R., Widdowson, M.-A., Roose, A., ... Kotloff, K. L. (2023). Moderate-to-Severe Diarrhea and Stunting Among Children Younger Than 5 Years: Findings From the Vaccine Impact on Diarrhea in Africa (VIDA) Study. *Clinical Infectious Diseases*, 76(Supplement\_1), S41–S48. <https://doi.org/10.1093/cid/ciac945>
- Qamarya, N., & Zahratul Hayati. (2022). The Relationship Between Cigarette Smoke Exposure With Acute Respiratory Infections (ARI) And Stunting In Bima 2022. *Science Midwifery*, 10(4), 2921–2927. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i4.732>
- Satriawan, D. A., Fajar Adi Putra, R. R., Dinata Giri, T. P., Warouw, B. P., Azizah Azis, N. E., & Rahma, A. H. (2020). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Kecacingan Di Bantaran Sungai Ciliwung, Jakarta Timur. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 362–368. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.866>
- Setyobudihono, S., Yuseran, Y., Yanti, N. R., Aprianti, R., & Basid, A. (2023). Pencegahan Anemia Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Permukiman Sungai di Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar, . 3(2), 270–281.
- Suhaimi, A., Royensyah, R. Van, & Ashfiya, S. N. (2023). Ketersediaan Pangan, Sanitasi Lingkungan dan Pola Makan Ibu Pada Kejadian Balita Stunting Di Desa Bangkiling Raya Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 163. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v8i2.4881>
- Tanjung, C., Fikri, B., Prawitasari, T., Massi, N., Zainuddin, A. A., Juliaty, A., Yullyana, D. S., Dwitya, S., Shimojo, N., Ohno, H., & Koletzko, B. (2024). Comparative Analysis of Nutritional Advice and a Combined Approach for Addressing Impending Stunting in Infants: A Clinical Trial. *Nutrients*, 16(17), 2832. <https://doi.org/10.3390/nu16172832>
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S-791S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- Wardani, D. W. S. R., Wulandari, M., & Suharmanto, S. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 287–293. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i2.2230>
- WHO. (2019). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) : Country profile indicators interpretation guide* (NLIS (ed.); 2nd editio). NLIS. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332223/9789241516952-eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Wicaksono, R. A., Arto, K. S., Mutiara, E., Deliana, M., Lubis, M., & Batubara, J. R. L. (2021). Risk factors of stunting in Indonesian children aged 1 to 60 months. *Paediatrica Indonesiana*, 61(1). <https://doi.org/10.14238/pi61.1.2021.12-9>
- Yusida, H., Fathurrahman, & Ardiansyah. (2022). An Overview of Parenting Patterns and Sanitary Hygiene Related to Stunting in Kelurahan Telawang, Banjarmasin (Qualitative Study). *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 125. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i2.6750>
- Zakiah, Daiyah, I., & Yuniarti. (2023). *Penguatan Dan Pemberdayaan Masyarakat ( Keluarga ) Dalam Mengatasi Masalah Stunting Pada Balita*. 4(2), 1080–1088. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1012>
- Zidane, R. (2023, Maret). Bupati Banjar Resmikan Lumbung Pangan Masyarakat. *Radio Suara Banjar*. <https://rsb.banjarkab.go.id/bupati-banjar-resmikan-lumbung-pangan-masyarakat/>